

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencemaran udara terjadi akibat alam atau aktivitas manusia. Yang memberi kerusakan bahkan faktor fisik yaitu kebisingan, panas bahkan polusi cahaya dan radiasi pada lingkungan, sifat ini menyebabkan pencemaran yang bersifat luas.

Kita bisa melihat polusi udara di Indonesia yaitu bangunan gedung baru, rel kereta, banyak penebangan, penggunaan kendaraan bermotor semakin tinggi, sehingga banyak asap yang mencemari udara. Jumlah deforestasi membentuk bangunan rumah yang glamor. Akibatnya, sumber oksigen berkurang, banyak orang membuang sampah sembarangan, sehingga mencemari air. Semua itu merupakan bagian dari kegiatan atau fenomena yang menimbulkan pencemaran udara dan dengan sendirinya menimbulkan masalah kesehatan manusia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2002).

ISPA menyerang saluran pernafasan yaitu hidung sampai ke alveolus beserta pelengkapanya (Romelan, 2006). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pembunuh utama anak-anak di negara berkembang.

Di Indonesia ISPA adalah kematian balita tersering dari tahun 2000. Peristiwa ISPA yang terjadi oleh balita Indonesia diperkirakan rata-rata terjadi sebesar 3 sampai 6 kali setahun.

World Health Organization (WHO) mengacu pada peristiwa yaitu yang terjadi di kebanyakan tempat, angka kematian balita 40 per 1.000 kelahiran hidup dan angka 15% sampai 20% per tahun. Kelompok 5 tahun. Data WHO menunjukkan bahwa 13 juta anak balita meningkat derajat kematiannya, dan hampir semua kematian ini terjadi di negara kebanyakan, pneumonia faktor utama penyebab, dengan 4 juta anak di bawah usia 5 tahun terkena (Silaban, 2015).

Insiden ISPA pada bayi lima tahun di Indonesia mencapai tiga sampai enam kali, pada kejadian pneumonia 10-20% (Himawati & Fitria, 2020). Penyakit ISPA meningkat kasusnya di India dengan jumlah 43 juta jiwa, China 21 juta, Pakistan 10 juta, serta Bangladesh, Indonesia, Nigeria yaitu 6 juta masalah. ISPA yg terjadi dimasyarakat 7-13% dengan gejala berat serta dilakukan perawatan di RS (Aditama, 2012). Kementerian kesehatan RI (2017) kejadian ISPA mencapai 28% (533,187 kasus) yang ditemukan di tahun 2016 (KEMENKES RI, 2017).

Data RISKESDAS pada tahun 2018 terungkap kasus pneumonia dengan prevalensi 0,39%, dengan jumlah kasus di Sumatera Utara mencapai 5.398 kasus. Sedangkan di wilayah Medan, prevalensi penderita pneumonia sebesar 3,58%, merupakan masalah penyakit terbesar ke-10 pada anak balita. Berdasarkan Profil Kesehatan Medan 2019, cakupan temuan ISPA pada balita adalah 23,61.%.

Penyebab ISPA di masyarakat antara lain pendidikan tentang pentingnya bersih dan sehat, pengetahuan tentang menjaga kesehatan dan lingkungan, informasi dari tenaga kesehatan khususnya tentang penyakit ISPA dan penyebab ISPA, serta praktek-praktek yang tidak bersih dan sembarangan.

Dari hal diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor perkembangan ISPA pada anak usia dini khusus nya di Puskesmas Rantang.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor - faktor apa yang mempengaruhi terjadi nya kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Rantang, Jalan Rantang No.37, Sei Putih Tengah, Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengenal faktor terjadi nya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Rantang, Jalan Rantang No.37, Sei Putih Tengah, Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengenal karakteristik penyakit ISPA pada balita berdasarkan umur dan jenis kelamin di Puskesmas Rantang, Jalan Rantang No.37, Sei Putih Tengah, Kota Medan.
- b. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat terhadap penyakit ISPA pada balita di Puskemas Rantang, Jalan Rantang No.37, Sei Putih Tengah, Kota Medan
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Rantang, Jalan Rantang No.37. Sei Putih Tengah, Kota Medan.
- d. Untuk mengetahui informasi yang diperoleh masyarakat tentang penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Rantang, Jalan Rantang No.37, Sei Putih Tengah, Kota Medan.
- e. Untuk mengenal faktor lingkungan masyarakat tentang penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Rantang, Jalan Rantang No.37, Sei Putih Tengah, Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat, diharapkan pengetahuan masyarakat tentang faktor yang mempengaruhi terjadi nya pemyakit ISPA pada balita berdampak baik.
2. Bagi Puskesmas, agar selalu manyikapi masalah masyarakat mengenai kesehatan terutama penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Rantang, Jalan Rantang No.37, Sei Putih Tengah, Kota Medan.
3. Bagi Instansi Pendidikan, menjadi hal tambahan untuk kepustakaan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia.
4. Bagi Peneliti, menambah wawasan penulis khususnya mengenai factor terjadi nya penyakit ISPA pada balita, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai masukan untuk meneliti lebih dalam mengenai terjadi nya ISPA.